

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai keadaan mental atau fisik yang berbeda dari pada anak yang normal pada umumnya, serta memiliki perbedaan tindakan atau tingkah laku dari yang biasanya anak normal lain lakukan, anak penyandang disabilitas bisa disebut sebagai seorang anak yang tengah membutuhkan dampingan tersendiri untuk menjalankan kehidupannya. Anak dengan kondisi berkebutuhan khusus dapat diartikan anak yang mencakup berdasarkan permasalahan dalam tumbuh kembangnya, yang baik secara kecerdasan, inderawi dan anggota gerak. Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan dengan anak yang normal.¹ Anak yang disabilitas merupakan merupakan anak yang mempunyai kondisi fisik atau mental disbanding anak-anak pada umumnya, sehingga membutuhkan pendampingan khusus dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Anak yang mencakup disabilitas ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan, baik dari segi kecerdasan, inderawi, dan anggota gerak. Oleh sebab itu, perhatian dan perlakuan yang tepat sangat perlu untuk mendukung tumbuh kembang serta kehidupan sosial anak agar sejajar dengan anak lainnya.

¹Zubratul Muna, dkk, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di Sekolah PAUD Hersya Cermin Banda Aceh," *STAI Muafi Sampang*, Vol. 2 (2024), 100.

Anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh perhatian yang berbeda dari anak yang ada pada umumnya, baik dari segi perhatian pendidikan sehingga mereka tetap mampu menyesuaikan diri dan mempelajari keadaan lingkungan sekitar tentang bagaimana berinteraksi. Jenis hambatan yang terjadi pada anak dengan kebutuhan khusus salah satunya yaitu Autis. Autis adalah hambatan perkembangan yang menyangkut dalam kecerdasan emosional, interaksi sosial, bahasa, kognitif motorik, dan sensorik anak.² Anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan karena mempunyai keadaan fisik yang berbeda dari anak pada umumnya. Dengan perhatian yang tepat, mereka dapat menyesuaikan diri dan belajar berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk kebutuhan khusus tersebut adalah anak autis, autis ialah gangguan tumbuh kembang yang mempengaruhi kemampuan emosional, interaksi sosial, bahasa, kognitif, motorik, dan sensorik anak.

Autis adalah suatu hambatan perkembangan yang sulit pada anak. Anak yang mengidap autisme merupakan individu dengan gangguan perkembangan fungsi otak, melibatkan tantangan dalam lingkup sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, kelenturan berfikir, serta perhatian.³ Salah satu karakteristik anak autis yaitu sulit berinteraksi. Anak

²Fadhila Rosyidatul a'la, "Pelayanan Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Negeri Keleyan," *Journal Ofpecial Education Lestura*, Vol 2, (2024), 46.

³Meilan Oktoviani, Selistia Dan Arsanti, "Peran Guru Dalam Membimbing Anak Autisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi," *Journal Ofmultidisciplinary In Science Technology And Educational Research*, 1, No (2024), 46.

autis kerap terlihat menyendiri, hingga susah berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. kadang anak autis juga terlihat kurang respon terhadap nalurinya sendiri ataupun dengan orang lain. oleh sebab dari itu, anak autis seringkali sulit untuk berteman, bermain, dan berbagi mainan dengan temannya, atau fokus pada suatu objek di sekolah.⁴ Anak dengan autis umumnya, mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena lebih nyaman dengan dunianya sendiri. Anak cenderung sulit menjalin hubungan dengan orang disekitarnya, kurang responsive, serta sensitif terhadap perasaannya sendiri ataupun dengan orang lain. hal ini membuat mereka kesulitan dalam berteman, berbagi, seringkali hanya fokus pada satu objek saat berada dilingkungan sekolah.

Perilaku Anak dengan spektrum autisme memiliki cara berkembang yang berbeda dari anak-anak lain, sering menunjukkan emosi yang lebih intens, seperti berteriak atau mengeluarkan suara keras.⁵ Autis adalah gangguan perkembangan yang biasanya mulai terlihat pada masa tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan ini dipengaruhi oleh masalah pada sistem saraf yang berdampak pada fungsi otak, sehingga mempengaruhi kemampuan anak dalam berbagai aspek, termasuk komunikasi, sosial dan perilaku.

Pertumbuhan interaksi sosial anak autis usia dini di sekolah pastinya tidak terlepas dari peran guru. Guru bertanggung jawab dalam

⁴ Armanila Dkk, "Perilaku Anak Autis Perkembangan Dan Penanganan," Vol. 5 No. 1 (2023), 151.

⁵ Ayu Fillia, Pungki Indarto, "Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis," Journal Of Sport Science And Technology, Vol. 2, No. 2, (2023), 199.

melaksanakan, menilai dan membimbing. Salah satu peran guru ialah mengarahkan dan menolong anak autis supaya dapat berinteraksi dengan baik. Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan dorongan, supaya anak didiknya dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan sosial dengan baik.⁶ Guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis lewat komunikasi interpersonal dalam strategi dan metode pembelajarannya, dengan menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal yang sederhana dan baik.⁷ Peran guru krusial dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuannya di sekolah. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan dalam mengarahkan, memberikan dorongan, serta menciptakan strategi komunikasi yang efektif agar anak autis mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara optimal.

Sesuai pengamatan peneliti di TK Mutiara Kasih Ge'tengan ada 2 (dua) anak yang mengalami gangguan *Autis*. Anak tersebut ketika di sekolah selalu diam dan bermain sendiri, anak tersebut tidak ingin bermain bersama temannya dan pada saat bermain anak tersebut tidak ingin ada temannya yang mendekatinya, apalagi mau bermain bersamanya bahkan ketika ada temannya yang mendekatinya langsung sensitif

⁶ Aprilyani Dkk, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini Di SLB TNCC Banda Aceh," *Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No (2024), 126.

⁷Sinar Khomasari, Dwi Inda Lutifiatin, "Pentingnya Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Of Educational Sciences*, Vol. 1, No.1, (2024), 140.

menyembunyikan permainannya lalu anak tersebut berteriak dan jika ada temannya mengambil mainannya anak tersebut mengamuk. ia juga tidak merespons saat dipanggil anak tersebut hanya fokus saja pada apa yang dilakukannya.

Terkait dengan penelitian sebelumnya, oleh Putri Desi A. Subu Taopan mengatakan bahwa tugas sebagai guru adalah memberikan dukungan individual kepada anak autis dalam berbagai aktivitasnya, seperti bermain bersama.⁸ Selain itu penelitian Yovi Apriliyani, Dhia Rahmadika, Sherina Wfda Dan Hijriati, menunjukkan bahwa terdapat cara yang diimplementasikan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial anak autis usia dini, pendidik memiliki peran untuk mengembangkan perkembangan interaksi sosial anak dibangun dengan melibatkan anak dalam kegiatanyang mendorong anak untuk dapat berinteraksi dengan temannya yang berada di sekolah. Saat belajar berlangsung, guru melibatkan anak dalam permainan bersama teman-teman sekolah. Bermain bersama anak bisa dilakukan didalam ruangan dan diluar ruangan. Meskipun anak autis tidak dapat nak berbicara secara lisan dengan lancar, namun guru mendorong aktivitas bermain bersama sebagai sarana berinteraksi.⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu keduanya membahas mengenai peran guru pada anak autis namun,

⁸Putri Desi A. Subu Taopan, "*Upaya Guru Pendamping Khusus Dalam Pemberian Layanan Pendidikan Anak Autis Di Tk Aisyiyah Lii Kota Kupang,*" Vol. 2, No. 2, (2024), 652.

⁹Yovi Aprilyani, Dhia Rahmadika, Sherina Wfda dan Hijriati, "*peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini SLTB Banda Aceh,*" Vol. 3, No. 2, (2024), 130.

penelitian sebelumnya memberikan kesempatan bagi penulis untuk meneliti bagaimana peran guru bagi anak autis usia 3-4 tahun di TK Mutiara Kasih, Ge'tengan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis peran guru bagi anak autis usia 3-4 Tahun di TK Mutiara Kasih Ge'tengan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru bagi anak *autis* usia 3-4 Tahun di TK Mutiara Kasih Ge'tengan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, Tujuan penelitin dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru bagi anak *autis* usia 3-4 Tahun di TK Mutiara Kasih Ge'tengan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ini dapat memberikan partissipasi dalam memperluas wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di IAKN

Toraja, program studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD) dalam mata kuliah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), psikologi perkembangan, dan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memahami peran guru pada anak berkebutuhan khusus (Autis), serta memberikan ide-ide yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat juga menyuguhkan informasi bagi peneliti sebagai calon pendidik tentang peran guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama pada anak autis.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penelitian ini akan disusun dalam Tiga Bab:

- Bab I :Pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika Penulisan.
- Bab II :Pada bab ini akan membahas tentang pengertian tentang autis, perkembangan anak autis, peran guru, peran guru bagi anak autis.
- Bab III :Metode penelitian memaparkan tentang gambaran umum lokasi penelitian, metode penelitian, lokasi dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber, instrument penelitian dan teknik analisis data
- Bab IV :Temuan Hasil Penelitian dan Analisis Data: memaparkan hasil penelitian yang di dalamnya terdapat deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran.